

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Profesi akuntan memainkan peranan krusial dalam perekonomian Indonesia. Berbagai sektor ekonomi, mulai dari manufaktur, perdagangan, jasa keuangan, hingga sektor publik, sangat bergantung pada informasi akuntansi yang akurat dan andal. Saptiningtias (2023) menambahkan bahwa kecakapan akuntan profesional menjadi faktor utama dalam perekonomian untuk menjamin keandalan dan kelangsungan sistem akuntansi sebagai pilar kelembagaan negara. Peran akuntan tidak lagi terbatas pada penyusunan laporan keuangan, melainkan juga mencakup pendampingan terhadap entitas dalam menghadapi perubahan regulasi, penerapan prinsip keberlanjutan dalam pelaporan, serta pemenuhan tuntutan transparansi atas dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023). Oleh karena itu, kebutuhan akan akuntan profesional terus meningkat di Indonesia seiring dengan semakin kompleksnya aktivitas ekonomi dan ketatnya tuntutan regulasi.

Peluang karier bagi lulusan akuntansi di Indonesia sangat luas dan menjanjikan, karena profesi di bidang ini menawarkan beragam spesialisasi yang dapat ditekuni. Beberapa di antaranya meliputi auditor, akuntan sektor publik, akuntan manajemen, konsultan keuangan dan perpajakan, analis keuangan dan banyak lagi. Namun, seiring dengan ketatnya persaingan bisnis, akuntan diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan transparansi dan kualitas informasi keuangan, tetapi juga terus meningkatkan kompetensi profesional sebagai bukti kemampuan dalam melaksanakan pekerjaannya (Arnova & Davianti, 2023). Salah satu upaya yang dapat dilakukan guna memperkuat daya saing dan mempertahankan eksistensi profesi akuntan di Indonesia adalah mengikuti program sertifikasi akuntansi yang dikeluarkan oleh organisasi profesi. Sertifikasi ini berperan sebagai bentuk pengesahan

resmi atas wawasan, kecakapan, dan keahlian yang dimiliki oleh seorang akuntan (Affifah, Kushermanto, & Ardianingsih, 2021).

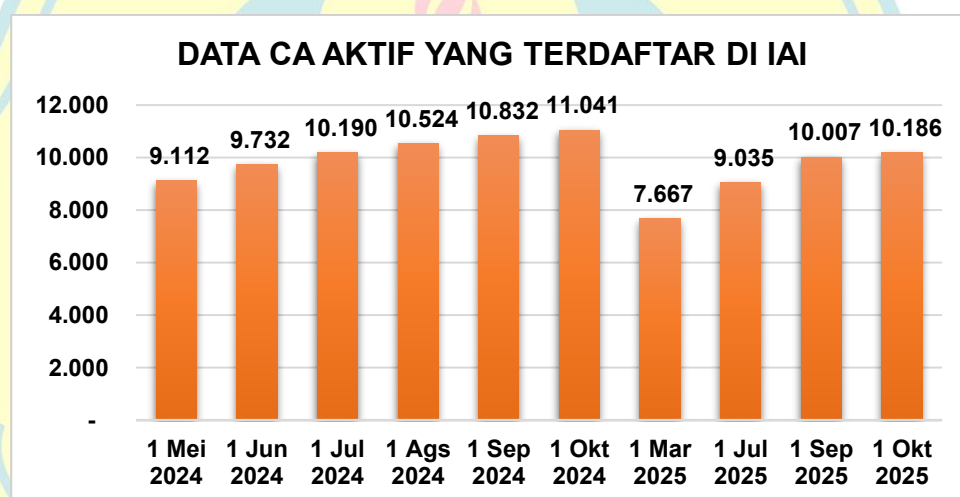
Berbagai program sertifikasi akuntansi telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar serta meningkatkan kompetensi akuntan dalam berbagai bidang spesialisasi. Arnova dan Davianti (2023) menjelaskan bahwa sertifikasi akuntansi terbagi ke dalam dua kategori utama. Pertama, sertifikasi yang berfokus pada audit eksternal, seperti *Certified Public Accountant* (CPA) Indonesia yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Kedua, sertifikasi yang mencakup berbagai spesialisasi akuntansi lainnya, meliputi *Certified Professional Management Accountant* (CPMA) yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI), *Certified Internal Auditor* (CIA) yang dikeluarkan oleh *The Institute of Internal Auditors* (IIA) Indonesia, *Certified Financial Planner* (CFP) yang dikeluarkan oleh *Financial Planning Standards Board* (FPSB) Indonesia, *Chartered Financial Analyst* (CFA) yang dikeluarkan oleh *CFA Institute*, dan sertifikasi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), seperti sertifikasi akuntansi syariah, sertifikasi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), *Certified Government Accounting Associate* (CGAA), *Certified Government Accounting Expert* (CGAE), sertifikasi brevet dan juga sertifikasi *Chartered Accountant* (CA).

Beragam sertifikasi akuntansi telah dipaparkan, namun penelitian ini difokuskan pada sertifikasi CA yang dikeluarkan oleh IAI, dengan mempertimbangkan kedudukannya sebagai sertifikasi profesi yang merepresentasikan tingkat kapabilitas tertinggi dalam bidang akuntansi di Indonesia dan diakui secara nasional maupun internasional (IAI, 2025). Lebih lanjut, urgensi penelitian ini diperkuat oleh fenomena kurangnya jumlah akuntan bersertifikat CA di Indonesia, yang menciptakan kesenjangan antara kebutuhan pasar dan ketersediaan tenaga ahli yang kompeten.

Ketua Dewan Audit sekaligus Anggota Dewan Komisiner OJK dan Dewan Pengawas IAI periode 2022–2026 Sophia Isabella Wattimena, juga

menyoroti isu ini dalam seminar “*Future-Ready Accountants: Navigating Global Challenges*” yang diadakan oleh IAI. Ia menekankan bahwa akuntan tidak terbatas pada fungsi pencatatan, melainkan sebagai pemberi *insight*, penjaga etika, dan pendukung keberlanjutan di tengah tantangan global seperti kemajuan teknologi, risiko siber, dan penyimpangan dalam penerapan AI. Lebih lanjut, ia juga menegaskan bahwa sertifikasi profesional, seperti CA, krusial sebagai konfirmasi kapabilitas, ketaatan kaidah, dan keandalan kontrol pelaporan keuangan di Indonesia (Halo Jambi, 2025).

Data jumlah CA aktif yang terdaftar di IAI disajikan untuk mengulas kondisi terkini pemegang sertifikasi ini, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.1.

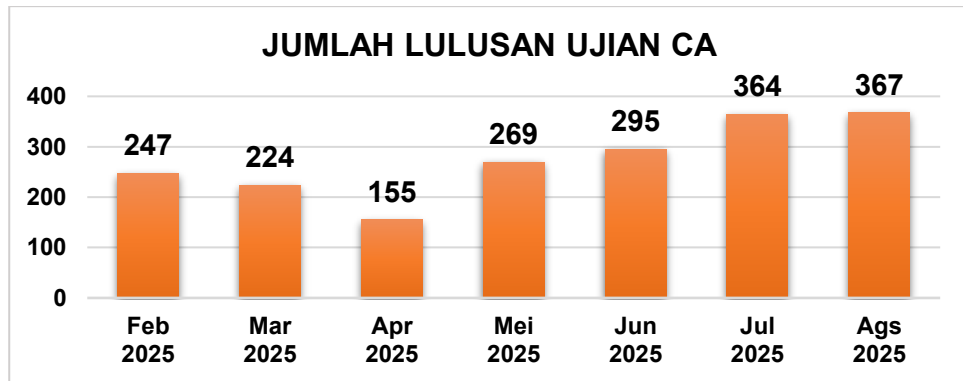


Gambar 1.1 Data Pemegang CA Aktif yang Terdaftar di IAI

Sumber: [IAI](#), diakses tanggal 10 Oktober 2025

Dari data yang tersaji pada Gambar 1.1, terlihat bahwa jumlah CA aktif yang terdaftar di IAI mengalami fluktuasi dalam periode Mei 2024 hingga Oktober 2025. Jumlah CA aktif meningkat dari 9.112 pada Mei 2024 dan mencapai puncaknya pada Oktober 2024 sebanyak 11.041 orang. Namun, setelah itu terjadi penurunan signifikan hingga menyentuh angka 7.667 pada Maret 2025, sebelum kembali naik menjadi 10.186 pada Oktober 2025. Fluktuasi jumlah CA aktif mengindikasikan bahwa Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga ketersediaan akuntan profesional bersertifikat secara berkelanjutan. Kondisi ini berkaitan erat dengan jumlah lulusan ujian

CA sebagai salah satu sumber utama penambahan tenaga akuntan bersertifikat. Gambar 1.2 mengilustrasikan tren jumlah lulusan ujian CA sepanjang tahun 2025.



Gambar 1.2 Jumlah Lulusan Ujian CA

Sumber: [IAI](#), diakses tanggal 10 Oktober 2025

Pada Gambar 1.2 tampak bahwa jumlah lulusan ujian CA sepanjang tahun 2025 menunjukkan tren peningkatan. Jumlah lulusan pada April 2025 tercatat paling rendah yaitu 155 lulusan, namun terus mengalami kenaikan hingga mencapai 367 lulusan pada Agustus 2025. Meskipun terjadi pertumbuhan jumlah lulusan, peningkatan ini belum sepenuhnya berdampak signifikan terhadap pertumbuhan jumlah CA aktif yang stabil seperti terlihat pada Gambar 1.1 sebelumnya. Proporsi status keaktifan pemegang sertifikasi CA secara keseluruhan disajikan pada Gambar 1.3 untuk melengkapi analisis tren CA aktif dan lulusan.



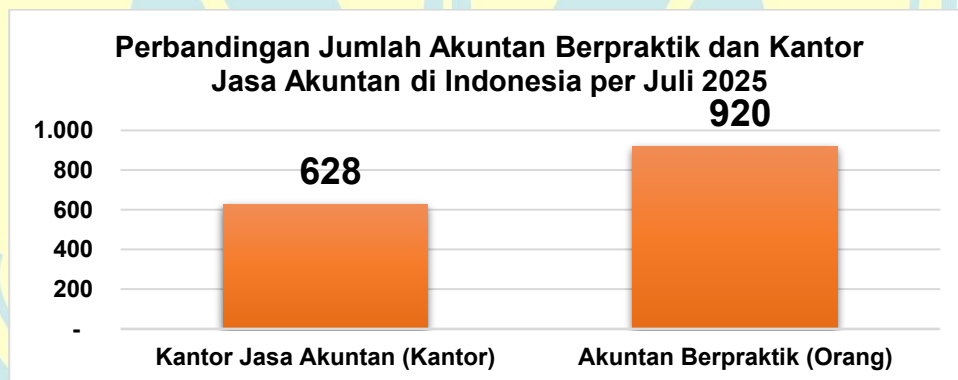
Gambar 1.3 Status Keaktifan CA di Indonesia per Oktober 2025

Sumber: [IAI](#), diakses tanggal 10 Oktober 2025

Melalui Gambar 1.3, dapat diketahui bahwa pada Oktober 2025, sebanyak 73% atau 10.186 orang CA tercatat berstatus aktif, sedangkan 27%

atau 3.807 orang berstatus tidak aktif. Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa tidak semua individu yang telah memperoleh sertifikasi CA secara konsisten mempertahankan keaktifannya dalam profesi.

Penggambaran urgensi kekurangan CA secara riil tercermin melalui perbandingan antara ketersediaan CA aktif dan indikator jumlah entitas bisnis maupun profesional akuntansi di tingkat nasional dan regional. Perbandingan pertama mengukur tingkat keterlibatan sertifikasi tertinggi dalam profesi, dengan membandingkan jumlah Akuntan Berpraktik (AB) terhadap Kantor Jasa Akuntan (KJA) aktif, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.4. Setiap pemegang sertifikat CA aktif dapat mengajukan izin sebagai AB. Hal ini dikarenakan AB adalah Akuntan Beregister yang telah mendapatkan otorisasi dari Menteri dan wajib memiliki sertifikat akuntan profesional guna menyelenggarakan layanan akuntansi bagi masyarakat umum melalui KJA (IAI).



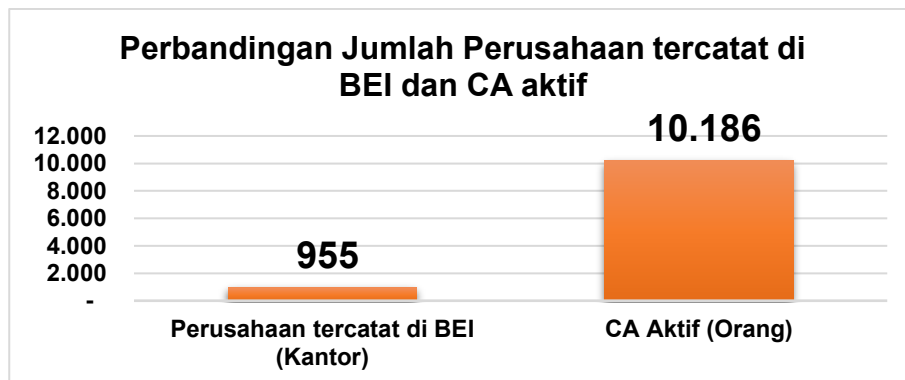
Gambar 1.4 Perbandingan Jumlah AB dan KJA di Indonesia per Juli 2025

Sumber: [PPPK](#), diakses tanggal 10 Oktober 2025

Sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.4, data dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) per 31 Juli 2025 menghasilkan rasio 1:1,5. Rasio ini berarti rata-rata hanya terdapat 1 sampai 2 Akuntan Berpraktik aktif per KJA. Kondisi ini mungkin mencerminkan masih minimnya jumlah akuntan profesional bersertifikat CA yang secara resmi terlibat aktif dalam praktik jasa akuntansi.

Perbandingan selanjutnya membahas rasio ketersediaan CA aktif terhadap entitas dengan tuntutan pelaporan tertinggi, yaitu perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebagaimana disajikan pada Gambar 1.5.



Gambar 1.5 Perbandingan Jumlah Perusahaan Tercatat di BEI dan CA Aktif
 Sumber: [BEI](#) & [IAI](#), diakses tanggal 10 Oktober 2025

Sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.5, data perusahaan tercatat di BEI dan CA aktif menghasilkan rasio 1:11. Rasio ini berarti tersedia sekitar 11 pemegang CA aktif untuk setiap satu perusahaan yang terdaftar di BEI. Meskipun terlihat cukup tinggi, rasio ini masih mengindikasikan keterbatasan pasokan. Hal ini terjadi karena setiap perusahaan besar mungkin membutuhkan lebih dari satu CA untuk mengisi berbagai posisi kunci seperti auditor internal, manajer keuangan, dan komisaris. Selain itu, tidak semua CA aktif bekerja di sektor korporasi. Penggunaan jasa CA aktif sangat membantu perusahaan-perusahaan ini karena CA aktif telah menguasai ujian tingkat lanjutan, terutama pelaporan korporat, yang secara langsung berkaitan dengan standar akuntansi kompleks dan kepatuhan pelaporan bagi entitas publik.

Pada perbandingan berikutnya, jumlah CA aktif diperbandingkan dengan total populasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia untuk melihat potensi pasar yang lebih luas dan masif, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1. Deputy Bidang Usaha Mikro Kementerian UMKM, Eiza Damanik, dalam pembukaan KUKM Fest 2025 menyampaikan bahwa menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 65,5 juta unit UMKM di Indonesia (Aprionis, 2025).

Tabel 1.1 Perbandingan Jumlah CA Aktif dan UMKM di Indonesia

Kategori	Jumlah (Orang/Unit)
Pemegang CA Aktif	10.186
Unit UMKM	65.500.000
Rasio CA Aktif : Unit UMKM	1 : 6.430

Sumber: [IAI](#) & [BPS](#), diakses tanggal 10 Oktober 2025

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.1, rasio tersebut menunjukkan bahwa setiap satu CA aktif harus melayani sekitar 6.430 unit UMKM, apabila setiap unit usaha memerlukan pendampingan akuntansi. Kondisi tersebut mencerminkan kekurangan yang signifikan dalam ketersediaan akuntan bersertifikat untuk memenuhi kebutuhan sektor ini. Kebutuhan jasa akuntan pada sektor UMKM, khususnya koperasi, meningkat sejak diterbitkannya Permenkop UKM No. 2 Tahun 2024 yang mensyaratkan penerapan SAK. KJA memegang peran kunci sebagai kolaborator dalam penyajian laporan keuangan, penguatan sistem pelaporan, dan sosialisator keuangan (IAI, 2025). Penggunaan jasa CA aktif sangat membantu UMKM karena CA menguasai akuntansi biaya dan manajemen, serta hukum bisnis dan perpajakan yang diujikan pada tingkat dasar. Kompetensi ini penting untuk membantu UMKM menyusun laporan keuangan sederhana, mengoptimalkan biaya, dan memastikan kepatuhan terhadap ketentuan pajak serta hukum yang berlaku.

Perbandingan terakhir meninjau kekurangan CA aktif dari perspektif regional sebagai tolok ukur perkembangan profesi. Tabel 1.2 menyajikan perbandingan rasio CA aktif terhadap populasi penduduk Indonesia dengan negara tetangga, yaitu Malaysia dan Australia.

Tabel 1.2 Perbandingan CA Aktif dan Penduduk Beberapa Negara Tahun 2025

Negara	Jumlah CA Aktif (Orang)	Jumlah Penduduk (Orang)	Rasio CA : Penduduk
Indonesia	10.186	286.385.886	1 : 28.117
Malaysia	40.835	36.102.293	1 : 884
Australia dan New Zealand	140.000	32.317.205	1 : 231

Sumber: [IAI](#), [MIA](#), [CAANZ](#) & [Population Today](#), diakses tanggal 10 Oktober 2025

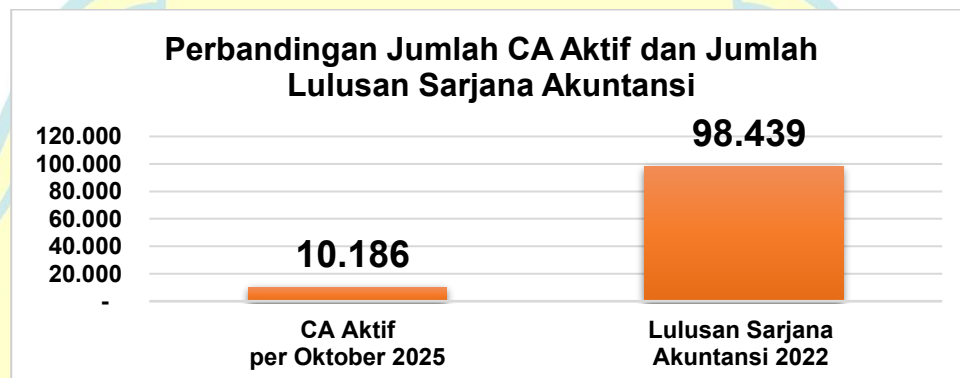
Perbandingan regional, yang disajikan pada Tabel 1.2 berdasarkan data *Malaysian Institute of Accountants* (MIA) dan *Chartered Accountants*

Australia and New Zealand (CAANZ), menunjukkan kesenjangan signifikan. Jumlah CA aktif di Malaysia diperkirakan empat kali lebih banyak dari Indonesia, sementara di Australia jumlahnya hampir mencapai empat belas kali lipat. Analisis rasio CA terhadap penduduk menunjukkan kesenjangan yang lebih besar, dengan hanya ada satu CA untuk setiap 28.117 penduduk di Indonesia, berbanding jauh dengan 1:884 di Malaysia dan 1:231 di Australia dan New Zealand. Kesenjangan besar ini menegaskan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas akuntan profesional berkualifikasi tertinggi di Indonesia. Peningkatan ini krusial untuk menopang pertumbuhan ekonomi nasional dan memperkuat daya saing Indonesia di kancah global.

Peningkatan kapasitas CA menjadi krusial mengingat Indonesia harus menghadapi tantangan liberalisasi jasa regional melalui *Mutual Recognition Agreement* (MRA) ASEAN. Ketidakseimbangan jumlah akuntan profesional perlu mendapat perhatian serius, karena MRA memfasilitasi mobilitas tenaga kerja bersertifikat antarnegara ASEAN, termasuk profesi akuntan yang merupakan satu di antara profesi yang memperoleh pengakuan (Sari, Anggraini, & Pebriani, 2023). Ketentuan internasional ini telah diakomodasi dalam regulasi domestik melalui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 216/PMK.01/2017 tentang Akuntan Beregister. Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa warga negara asing dapat terdaftar sebagai akuntan beregister di Indonesia apabila terdapat perjanjian saling pengakuan antara pemerintah Indonesia dengan negara asal warga negara asing tersebut (Astuti, Zanaria, & Hendri, 2022).

Menghadapi ancaman kompetisi eksternal tersebut, urgensi peningkatan pasokan CA domestik semakin tinggi. Namun, upaya peningkatan ini terkendala oleh faktor internal. Salah satunya adalah merosotnya minat kalangan muda terhadap profesi akuntan, yang kerap dianggap kaku dan terlalu teknis, sebagaimana disampaikan oleh Ketua DPN IAI, Ardan Adiperdana dalam APAFest ke-9 (IAI, 2025). Meskipun lulusan sarjana akuntansi memiliki prospek karier yang luas, banyak di antara

mereka yang tidak melanjutkan karier sebagai akuntan (Soedradjat & Suryaningrum, 2022). Berdasarkan data Statistik Pendidikan Tinggi 2022 dari Kemdiktisaintek RI, terdapat 98.439 lulusan sarjana akuntansi, namun hanya sebagian kecil yang berkarier sebagai akuntan dan mencapai level profesional bersertifikat CA (Astuti, Zanaria, & Hendri, 2022). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan rendahnya kontinuitas lulusan akuntansi dalam melanjutkan profesinya hingga menjadi akuntan profesional bersertifikat CA. Sebagai ilustrasi, Gambar 1.6 menyajikan perbandingan antara jumlah CA aktif dan lulusan sarjana akuntansi.



Gambar 1.6 Perbandingan Jumlah CA Aktif dan Lulusan Akuntansi

Sumber: [IAI](#) & [Kemdiktisaintek](#), diakses tanggal 10 Oktober 2025

Sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.6, data tersebut menunjukkan rasio sekitar 1:10, yang berarti hanya satu dari sepuluh lulusan sarjana akuntansi yang akhirnya menjadi CA aktif. Meskipun menggunakan data lulusan terakhir yang tersedia dari sumber resmi dan bukan merupakan perbandingan tahunan secara langsung, rasio ini menggambarkan kesenjangan yang cukup lebar antara potensi pasokan dan hasil aktual, sehingga memperkuat urgensi penelitian ini.

Persepsi bahwa profesi akuntan bersifat kaku dan teknis berbanding terbalik dengan realitas bahwa sertifikasi CA memperluas prospek karier bagi akuntan Indonesia. Kualifikasi CA dapat menjadi tiket untuk berkarier di tingkat internasional melalui ASEAN *Economic Community* (AEC) dan MRA (IAI, 2025). AEC bertujuan membangun kawasan Asia Tenggara yang kompetitif dengan menghapus hambatan antarnegara ASEAN guna

mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata. Sementara itu, MRA tidak hanya memungkinkan akuntan dari negara ASEAN lain bekerja di Indonesia, tetapi juga membuka peluang bagi akuntan Indonesia untuk memperluas karier ke luar negeri (Astuti, Zanaria, & Hendri, 2022). Dengan demikian, kepemilikan sertifikasi CA bukan sekedar memaksimalkan pendapatan dan kualitas hidup, tetapi juga akan memperkaya pengalaman dan wawasan profesional mereka.

Upaya peningkatan pasokan akuntan bersertifikat CA harus dimulai dari penanaman minat karier pada mahasiswa akuntansi, sebagai calon profesional masa depan. Walaupun sertifikasi CA menawarkan beragam manfaat signifikan, keputusan untuk melanjutkan karier hingga mencapai level profesional CA merupakan langkah penting yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran matang sejak masa perkuliahan. Faktor-faktor penentu keputusan inilah yang perlu dipahami secara mendalam.

Pemahaman terhadap faktor penentu keputusan ini dapat ditelaah menggunakan kerangka teoretis. Hal ini selaras dengan penelitian Bhat dan Khan (2023) yang menganalisis faktor penentu keputusan mahasiswa akuntansi untuk mengejar karier sebagai akuntan bersertifikat ACCA menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai landasan. TPB menjelaskan bahwa keputusan karier seseorang dibentuk oleh faktor sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Bhat & Khan, 2023). TPB memberikan pemahaman mengenai tindakan individu yang terbentuk akibat munculnya kepercayaan untuk berkehendak atau tidak berkehendak melaksanakan suatu tindakan. Dengan kata lain, seseorang akan memilih untuk berperilaku jika mereka memiliki niat yang kuat dan merasa memiliki kendali atas tindakan tersebut (Sari, Anggraini, & Pebriani, 2023).

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi minat berkarier mahasiswa akuntansi. **Faktor pertama yaitu eksposur karier.** Eksposur karier merujuk pada pengalaman mahasiswa akuntansi dalam mengenal dan mempelajari profesi akuntan profesional.

Penelitian Nugraha dan Wilasittha (2024) terhadap mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur angkatan 2021, menunjukkan bahwa eksposur karier berpengaruh signifikan terhadap minat berkarier mahasiswa akuntansi. Semakin sering mahasiswa terpapar informasi dan pengalaman mengenai profesi akuntan profesional, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menekuni profesi tersebut. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nabil dan Mubarrok (2025) yang juga menunjukkan pengaruh positif signifikan eksposur karier terhadap minat berkarier mahasiswa akuntansi.

Bhat dan Khan (2023) serta IE dan Yanti (2023) memperoleh hasil penelitian yang berbeda. Penelitian Bhat dan Khan (2023) terhadap mahasiswa akuntansi di University of Technology and Applied Sciences, Oman, menunjukkan bahwa eksposur karier tidak berpengaruh terhadap jalur karier mahasiswa akuntansi, karena mahasiswa tidak menganggap pemahaman tentang sifat pekerjaan akuntan dan ragam profesinya sebagai hal yang penting. Sementara itu, penelitian IE dan Yanti (2023) terhadap mahasiswa PPA dan PPBP PT Bank Central Asia, Tbk menunjukkan bahwa eksposur karier berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jalur karier mahasiswa, karena para responden yang merupakan peserta Program Pendidikan Akuntansi (PPA) dan Program Pendidikan Bisnis dan Perbankan (PPBP) sudah diarahkan dan disediakan karier di bidang perbankan, sehingga eksposur karier lain tidak berpengaruh terhadap jalur karier mereka.

Faktor kedua yaitu efikasi diri. Efikasi diri dalam konteks penelitian ini adalah keyakinan mahasiswa akuntansi terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan dalam berkarier sebagai akuntan profesional. Penelitian Dewi dan Yasa (2020) terhadap mahasiswa akuntansi di Universitas Pendidikan Nasional Denpasar membuktikan bahwa efikasi diri berpengaruh positif signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti ujian sertifikasi kompetensi profesional. Temuan ini mengindikasikan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya mencapai sesuatu yang diinginkan dapat memengaruhi minat mahasiswa tersebut. Temuan ini konsisten dengan penelitian Pratama dan Rahmaita

(2023) yang juga membuktikan pengaruh positif signifikan efikasi diri terhadap minat berkarier mahasiswa akuntansi.

Ayem dan Hidayat (2021) serta Ulma, Khanifah, dan Retnoningsih (2023) dalam penelitiannya menemukan hasil yang berbeda. Penelitian Ayem dan Hidayat (2021) terhadap mahasiswa akuntansi di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta membuktikan bahwa efikasi diri berpengaruh negatif terhadap minat berkarier mahasiswa akuntansi. Hal ini mungkin terjadi jika seseorang memiliki efikasi diri yang rendah, mereka mungkin tidak akan mencapai tujuan karier secara maksimal. Atau juga dapat disebabkan karena mahasiswa mungkin tidak yakin dapat menghadapi tantangan pada profesi yang mereka inginkan. Sementara itu, penelitian Ulma, Khanifah, dan Retnoningsih (2023) terhadap mahasiswa akuntansi di Universitas Wahid Hasyim Semarang membuktikan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap minat berkarier mahasiswa akuntansi.

Faktor ketiga yaitu penghargaan finansial. Penghargaan finansial dalam konteks penelitian ini adalah persepsi mahasiswa akuntansi tentang gaji dan tunjangan yang ditawarkan oleh profesi akuntan profesional. Penelitian Ebaid (2020) terhadap mahasiswa akuntansi dari tiga universitas di Arab Saudi, menunjukkan bahwa penghargaan finansial berpengaruh terhadap minat berkarier mahasiswa akuntansi. Temuan ini menunjukkan bahwa pertimbangan utama mahasiswa akuntansi dalam memilih karier adalah aspek finansial. Mahasiswa umumnya mencari stabilitas finansial yang menjanjikan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Amalia, Fauzi, & Mardi (2021); Ariyani & Jaeni (2022); Bhat & Khan (2023); serta Fitriana & Yanti (2023) yang juga menunjukkan pengaruh positif signifikan penghargaan finansial terhadap minat karier mahasiswa akuntansi.

Husna, Sunandar, dan Lestari (2022) serta Pratama dan Rahmaita (2023) memperoleh hasil penelitian yang berbeda. Penelitian Husna, Sunandar, dan Lestari (2022) terhadap mahasiswa akuntansi di Universitas Nusa Putra menunjukkan bahwa penghargaan finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berkarier mahasiswa akuntansi. Temuan ini

menunjukkan bahwa mahasiswa mungkin menyadari bahwa sebagai lulusan baru tanpa pengalaman, aspek finansial belum menjadi prioritas utama. Sementara itu, penelitian Pratama dan Rahmaita (2023) terhadap mahasiswa akuntansi di Universitas Dharma Andalas menunjukkan bahwa penghargaan finansial berpengaruh negatif signifikan terhadap minat berkarier mahasiswa akuntansi.

Faktor keempat yaitu lingkungan kerja. Lingkungan kerja dalam konteks penelitian ini adalah persepsi mahasiswa akuntansi tentang kondisi dan budaya kerja profesi akuntan profesional. Penelitian Ariyani dan Jaeni (2022) terhadap mahasiswa akuntansi di beberapa universitas di Kota Semarang membuktikan bahwa lingkungan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap minat karier mahasiswa akuntansi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun profesi akuntan dikenal dengan persaingan ketat, tekanan tinggi, dan tuntutan waktu kerja yang besar, mahasiswa justru melihatnya sebagai motivasi untuk meningkatkan kinerja mereka. Hasil ini konsisten dengan penelitian Amalia, Fauzi, & Mardi (2021); Husna, Sunandar, & Lestari (2022); Bhat & Khan (2023); serta Fitriana & Yanti (2023) yang juga membuktikan pengaruh positif signifikan lingkungan kerja terhadap minat karier mahasiswa akuntansi.

Budiandru (2021) dan Khalid et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan hasil yang berbeda. Penelitian Khalid et al. (2021) terhadap mahasiswa akuntansi di beberapa universitas di Malaysia membuktikan bahwa lingkungan kerja tidak berpengaruh pada pemilihan karier mahasiswa akuntansi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja pada suatu profesi kesulitan memvisualisasikan kondisi dan budaya kerja profesi tersebut. Hasil ini konsisten dengan penelitian Budiandru (2021) yang juga membuktikan bahwa lingkungan kerja tidak berpengaruh pada pemilihan karier mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Faktor kelima yaitu nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial dalam konteks penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap kontribusi sosial

dan *prestige* yang melekat pada profesi akuntan profesional. Penelitian Liany dan Raharja (2020) terhadap mahasiswa akuntansi di beberapa universitas di Kota Semarang menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial berpengaruh positif signifikan terhadap jalur karier mahasiswa akuntansi. Temuan ini menyimpulkan bahwa penilaian sosial merupakan hal yang dipertimbangkan mahasiswa dalam memilih karier. Mahasiswa cenderung memilih profesi yang tidak hanya memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, tetapi juga memiliki tingkat *prestige* yang tinggi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ariyani dan Jaeni (2022) yang juga menunjukkan pengaruh positif signifikan nilai-nilai sosial terhadap minat karier mahasiswa akuntansi.

Ebaid (2020) menemukan hasil yang berbeda, dalam penelitiannya nilai-nilai sosial tidak berpengaruh terhadap minat berkarier mahasiswa akuntansi di Arab Saudi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi di Arab Saudi tidak terlalu mempertimbangkan nilai-nilai sosial ketika memutuskan untuk berkarier sebagai akuntan profesional karena profesi tersebut tidak memiliki pengakuan yang tinggi di masyarakat. Temuan ini konsisten dengan penelitian Khalid & Rauf (2020); Husna, Sunandar, & Lestari (2022); Bhat dan Khan (2023); serta Fitriana & Yanti (2023) yang juga menunjukkan nilai-nilai sosial tidak berpengaruh terhadap minat karier mahasiswa akuntansi.

Faktor keenam yaitu pertimbangan pasar kerja. Pertimbangan pasar kerja dalam konteks penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap peluang kerja dan prospek karier dalam profesi akuntan profesional. Penelitian Ariyani dan Jaeni (2022) terhadap mahasiswa akuntansi di beberapa universitas di Kota Semarang membuktikan bahwa pertimbangan pasar kerja berpengaruh positif signifikan terhadap minat karier mahasiswa akuntansi. Temuan ini menyimpulkan bahwa minat mahasiswa akuntansi untuk berkarier menjadi akuntan profesional semakin tinggi, jika peluang karier menjadi akuntan profesional masih terbuka lebar. Hasil ini konsisten dengan penelitian Dewi & Yasa (2020); Amalia, Fauzi, & Mardi (2021); Bhat & Khan (2023); Fitriana & Yanti (2023); serta Ulma, Khanifah, &

Retnoningsih (2023) yang juga membuktikan pengaruh positif signifikan pertimbangan pasar kerja terhadap minat karier mahasiswa akuntansi.

Budiandru (2021) serta Pratama dan Rahmaita (2023) dalam penelitiannya menemukan hasil yang berbeda. Penelitian Pratama dan Rahmaita (2023) terhadap mahasiswa akuntansi di Universitas Dharma Andalas membuktikan bahwa pertimbangan pasar kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap minat berkarier mahasiswa akuntansi. Peneliti menyimpulkan bahwa seperti apapun keadaan yang terjadi di dalam pasar kerja yang ditawarkan oleh profesi akuntan tidak memengaruhi mahasiswa untuk memilih berkarier sebagai akuntan. Sementara itu, Budiandru (2021) membuktikan bahwa pertimbangan pasar kerja tidak berpengaruh pada pemilihan karier mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Peneliti menyimpulkan bahwa banyak mahasiswa yang masih beranggapan bahwa profesi akuntan bukanlah pekerjaan yang fleksibel.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa masih terdapat beberapa penelitian yang masih minim pembahasan dan adanya perbedaan hasil diantara para peneliti terdahulu mengenai pengaruh eksposur karier, penghargaan finansial, lingkungan kerja, nilai-nilai sosial, dan pertimbangan pasar kerja terhadap minat berkarier mahasiswa akuntansi. Pemilihan judul dan variabel-variabel penelitian dipilih berdasarkan penelitian Bhat dan Khan (2023). Penelitian ini mengganti variabel X kompetensi diri dengan efikasi diri serta mengubah variabel Y jalur karier menjadi minat berkarier sebagai aspek kebaruan penelitian, yang juga memiliki perbedaan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Berkarier Sebagai Akuntan Bersertifikat Chartered Accountant (CA)”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah eksposur karier berpengaruh terhadap minat berkarier sebagai akuntan bersertifikat CA?
2. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap minat berkarier sebagai akuntan bersertifikat CA?
3. Apakah penghargaan finansial berpengaruh terhadap minat berkarier sebagai akuntan bersertifikat CA?
4. Apakah lingkungan kerja berpengaruh terhadap minat berkarier sebagai akuntan bersertifikat CA?
5. Apakah nilai-nilai sosial berpengaruh terhadap minat berkarier sebagai akuntan bersertifikat CA?
6. Apakah pertimbangan pasar kerja berpengaruh terhadap minat berkarier sebagai akuntan bersertifikat CA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh eksposur karier terhadap minat berkarier sebagai akuntan bersertifikat CA.
2. Untuk menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap minat berkarier sebagai akuntan bersertifikat CA.
3. Untuk menganalisis pengaruh penghargaan finansial terhadap minat berkarier sebagai akuntan bersertifikat CA.
4. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan kerja terhadap minat berkarier sebagai akuntan bersertifikat CA.
5. Untuk menganalisis pengaruh nilai-nilai sosial terhadap minat berkarier sebagai akuntan bersertifikat CA.
6. Untuk menganalisis pengaruh pertimbangan pasar kerja terhadap minat berkarier sebagai akuntan bersertifikat CA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, peneliti berharap dapat memberikan manfaat berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat berkarier dalam profesi akuntan bersertifikat CA, serta memperkuat penerapan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam konteks minat berkarier di bidang akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi empiris terkait peran eksposur karier, efikasi diri, penghargaan finansial, lingkungan kerja, nilai-nilai sosial, dan pertimbangan pasar kerja dalam membentuk intensi karier profesional, sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengembangan model teoretis maupun penelitian lanjutan di bidang serupa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis yang konkret bagi pihak berkepentingan dalam upaya meningkatkan minat berkarier sebagai akuntan bersertifikat CA di Indonesia.

- a. Bagi Mahasiswa Akuntansi

Penelitian ini memberikan wawasan berbasis bukti mengenai faktor utama yang memengaruhi intensi berkarier sebagai CA. Informasi ini dapat membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan karier yang terinformasi dan menyusun strategi pengembangan diri sejak dini untuk mencapai kualifikasi profesional.

- b. Bagi Program Studi S1 Akuntansi

Penelitian ini dapat menjadi rujukan evaluatif untuk penguatan kurikulum dan kegiatan akademik pendukung. Temuan terkait determinan pembentuk minat karier dapat digunakan sebagai dasar perancangan intervensi program, seperti mentoring profesi, pengenalan praktik industri, dan kemitraan strategis dengan

lembaga profesi, guna meningkatkan orientasi mahasiswa terhadap sertifikasi CA.

c. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

Penelitian ini menyajikan data empiris mengenai faktor pendorong minat mahasiswa terhadap profesi akuntan profesional, yang dapat dimanfaatkan IAI dalam menyusun strategi komunikasi, edukasi, dan *rebranding* profesi CA. Informasi ini relevan untuk memperkuat strategi akuisisi anggota melalui pendekatan yang selaras dengan preferensi generasi muda.

d. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan penguatan ekosistem profesi akuntan, khususnya dalam mengatasi keterbatasan jumlah CA di tingkat nasional. Temuan ini mendukung penyusunan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan serta penguatan insentif dan daya tarik pasar kerja bagi akuntan profesional bersertifikat.